

GENDING KETAWANG BASANTA
KARYA KPH NATAPRAJA
SUATU TINJAUAN MUSIKOLOGIS



Oleh :

NUGROHO

NIM : 9610235012

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2002

**GENDING KETAWANG BASANTA
KARYA KPH NATAPRAJA
SUATU TINJAUAN MUSIKOLOGIS**



Oleh :

NUGROHO

NIM : 9610235012

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2002**

GENDING KETAWANG BASANTA

KARYA KPH NATAPRAJA

SUATU TINJAUAN MUSIKOLOGIS



Oleh:
NUGROHO
NIM : 9610235012

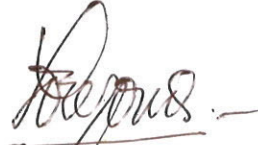
Tugas Akhir ini diajukan kepada tim Penguji
Fakultas seni Pertunjukan Institut Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi
Sarjana dalam bidang Seni karawitam

2002

Tugas Akhir berjudul “ KETAWANG BASANTA KARYA KPH NATAPRAJA”

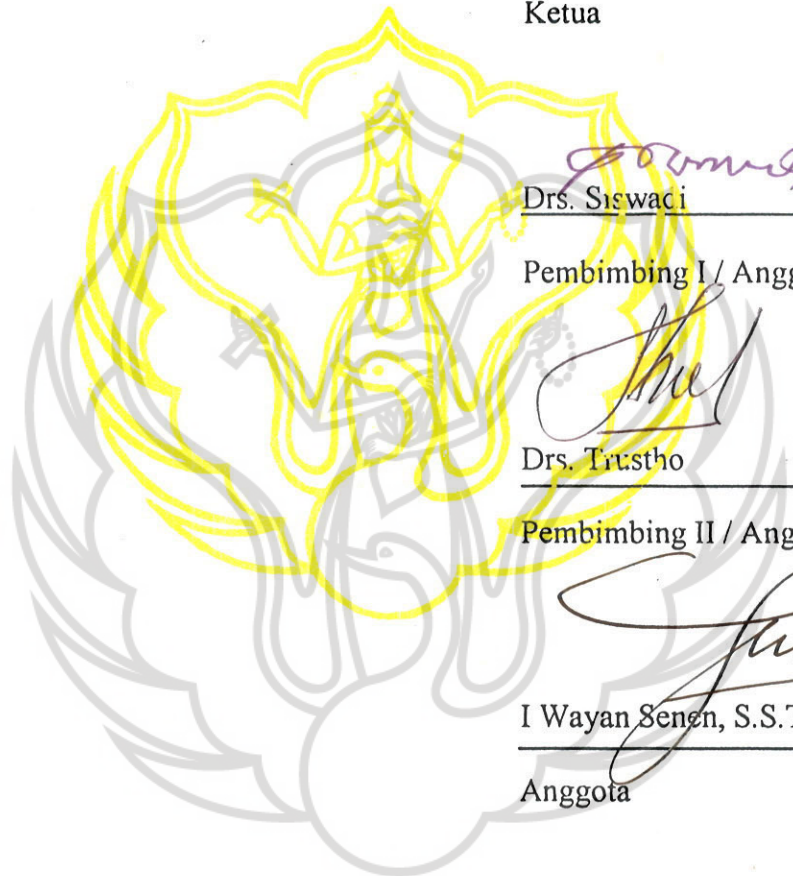
Ini diterima tim Penguji di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia

Yogyakarta pada tanggal Juli 2002



Drs. Suyono, M.Hum.

Ketua



Drs. Siswaci

Pembimbing I / Anggota



Drs. Tru.stho

Pembimbing II / Anggota



I Wayan Senen, S.S.T. , M.Hum.

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



I Wayan Senen, S.S.T. , M.Hum.

NIP: 130 531 032

PERSEMBAHAN



Kupersembahkan untuk:
Bapak (alm) dan Ibu yang tercinta
Mas Raharja, Mas Nanang dan
Jeng Eva



Motto:

- *Lebih baik menjadi korban perang dari pada korban pendidikan.*
- *Orang yang beradab tak pernah bicara tentang dirinya sendiri. (La Broyere)*

KATA PENGANTAR

Puji syukur sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan ridlo-Nya karya tulis ini berhasil dikerjakan sesuai rencana yang diharapkan.

Penulis menyadari bahwa tanpa ada bimbingan dan bantuan dari beberapa pihak karya tulis ini dapat terwujud. Oleh sebab itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. I Made Bandem selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak I Wayan Senen, S.S.T. , M. Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang telah memberikan ijin, sehingga penulis dapat mengikuti Ujian Tahap Akhir.
3. Bapak Drs. Siswadi selaku pembimbing utama yang telah memberi bimbingan, pengarahan, petunjuk dan saran yang sangat berguna dalam proses penyelesaian karya tulis ini.
4. Bapak Drs. Trustho selaku pembimbing pembantu dalam penulisan ini yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan saran dalam penyelesaian karya tulis ini.
5. Bapak Drs. Suyono M. Hum selaku Ketua Jurusan Seni Karawitan yang telah memberikan ijin, sehingga penulis dapat mengikuti Ujian Tahap Akhir.

6. Bapak Drs. Sunyata selaku dosen wali yang telah membimbing dan memberikan informasi yang mendukung penulisan karya tulis ini.
7. KPH Natapraja selaku nara sumber utama yang memberikan rangsang ide pada penulisan beserta pemecahannya dan semua pengetahuan tentang Ketawang Basanta yang menjadi topik utama dalam tulisan ini.
8. Bapak Murwanta selaku nara sumber yang telah banyak memberi informasi yang dapat mendukung penulisan ini.
9. Bapak/Ibu petugas perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu dalam pencarian data yang berkaitan dengan penulisan ini.
10. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu terwujudnya karya tulis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi publik pembaca dan kelangsungan hidup dunia seni karawitan.

Yogyakarta, Juni 2002

Penulis

DAFTAR SINGKATAN

Bal	: Balungan
Not.Vok I	: Notasi Vokal Satu
Not.Vok II	: Notasi Vokal Dua
Not.Vok III	: Notasi Vokal Tiga
Ckp	: Cakepan
P	: Padang
U	: Ulihan
MD	: Motif Datar
MN	: Motif Naik
MT	: Motif Turun



KETERANGAN TANDA

^ : Kenong

∪ : Kempul

○ : Gong



RINGKASAN
KETAWANG BASANTA
KARYA KPH NATAPRAJA
SUATU TINJAUAN MUSIKOLOGIS

Oleh:

NUGROHO

Gending Ketawang Basanta adalah salah satu karya KPH Natapraja yang diciptakan pada tahun 1958. Gending ini mempunyai keunikan yaitu tidak ada garap sinden dan terdapat vokal tiga suara yang isi syairnya mengisahkan hari Proklamasi Republik Indonesia. Selain keunikan juga mempunyai garap khusus yaitu diawali dan diakhiri dengan *carabalen*. Ketawang Basanta merupakan sebuah karya baru bagi perkembangan karawitan serta sebuah karya yang kaya akan ide-ide pada masa penciptaannya.

Awal mula terciptanya Ketawang Basanta bermula adanya misi kesenian ke negara Cekoslovakia yang dipimpin oleh Presiden Sukarno, pada saat itu di sambut dengan koor paduan suara. Bermula dari pertunjukan tersebut Nataparaja timbul ide untuk membuat gending dengan menggunakan vokal tiga suara.

Setelah melalui pendekatan musikologis, dapat diungkap bahwa Ketawang Basanta mempunyai padang-ulihan lagu balungan, padang-ulihan lagu vokal, motif arah nada, hubungan lagu balungan dengan vokal tiga suara dan melodi titik temu vokal I, II dan III.

Yogyakarta, Juni 2002

Jurusan Seni karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR SINGKATAN.....	viii
KETERANGAN TANDA.....	ix
RINGKASAN.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	6
1. Tahap Pengumpulan Data	7
a. Studi Pustaka	7
b. Observasi	7
c. Wawancara	7
d. Diskotik	10
2. Tahap Pengolahan Data.....	11
3. Tahap Penulisan	11

BAB II. PROFIL KPH NATAPRAJA	13
A. Sekilas Perjalanan KPH Natapraja Dalam Berkarawitan.....	13
B. Gending-Gending Karya KPH Natapraja.....	22
BAB III. KETAWANG BASANTA KARYA KPH NATAPRAJA	24
A. Latar Belakang Penciptaan	24
B. Proses Penciptaan.....	25
C. Penyajian Ketawang Basanta	28
BAB IV. ANALISIS	36
Analisis Hubungan Lagu Padang dan Ulihan.....	37
1. Analisis Padang dan Ulihan Lagu Balungan	37
2. Analisis Padang dan Ulihan Vokal Tiga Suara.....	39
Motif Arah Nada.....	48
1. Motif Naik.....	48
2. Motif Datar.....	49
3. Motif Turun.....	49
Analisis Hubungan Lagu Balungan dengan Vokal Tiga Suara ..	56
Analisis Grafik Melodi Titik Temu Vokal I, II, III.....	67
BAB V. KESIMPULAN	74
SUMBER – SUMBER YANG DIACU.....	76
A. Sumber Tertulis	76
B. Nara Sumber	77
LAMPIRAN	78

BAB II. PROFIL KPH NATAPRAJA	13
A. Sekilas Perjalanan KPH Natapraja Dalam Berkarawitan.....	13
B. Gending-Gending Karya KPH Natapraja.....	22
BAB III. KETAWANG BASANTA KARYA KPH NATAPRAJA	24
A. Latar Belakang Penciptaan	24
B. Proses Penciptaan.....	25
C. Penyajian Ketawang Basanta	28
BAB IV. ANALISIS	36
Analisis Hubungan Lagu Padang dan Ulihan.....	37
1. Analisis Padang dan Ulihan Lagu Balungan	37
2. Analisis Padang dan Ulihan Vokal Tiga Suara.....	39
Motif Arah Nada.....	48
1. Motif Naik.....	48
2. Motif Datar.....	49
3. Motif Turun.....	49
Analisis Hubungan Lagu Balungan dengan Vokal Tiga Suara ..	56
Analisis Grafik Melodi Titik Temu Vokal I, II, III.....	67
BAB V. KESIMPULAN	74
SUMBER – SUMBER YANG DIACU.....	76
A. Sumber Tertulis	76
B. Nara Sumber	77
LAMPIRAN	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tentu saja memiliki akal budi, sehingga dengan akal budi tersebut mampu menciptakan pola kehidupan dalam wujud kebudayaan. Kebudayaan merupakan kelakuan manusia dan menjadi pola dari tingkah laku kehidupan dengan maksud bahwa kebudayaan diciptakan manusia untuk menyambung hidupnya setiap saat dari lahir sampai mati.

Disadari atau tidak, sebenarnya ada tekanan terus menerus pada diri manusia untuk mengikuti tipe-tipe kelakuan tertentu yang telah diciptakan manusia pendahulunya.¹ Oleh sebab itu kebudayaan merupakan hal yang sangat vital bagi eksistensi atau keberadaan manusia karena merupakan keseluruhan pemikiran yang berfungsi untuk mengintegrasikan lingkungan agar menjadi pedoman serta pandangan bagi kelakuannya.

Menurut penulis, bagi orang awam mungkin terlalu sulit untuk mencerna karena belum sadar menjabarkan bagaimana kaitannya dengan kenyataan hidup sehari-hari yang bersifat empiris. Pengertian kebudayaan pada dasarnya dapat dilihat dari tiga aspek dimensi atau dari tiga sudut pandang seperti yang diajukan oleh Koentjaraningrat dalam kebudayaan, yakni kaitan antara wujud dan ide (gagasan) wujud kelakuan (sosial) dan fisik (budaya materi). Jadi kebudayaan

1. Parsudi Suparlan, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, (Jakarta: Rajawali, 1984), p. 84.

mengandung kesatuan antara pemikiran abstrak dengan tata cara bertindak dan bertingkah laku dengan kelakuan itu sendiri yang akhirnya menghasilkan budaya yang konkrit.²

Apabila budaya diartikan seperti di atas, maka seperti biasanya bidang kesenian pada hakekatnya adalah unsur kebudayaan yang bersumber pada wujud ide (gagasan) yang cenderung mengarah pada gagasan estetis yang pada akhirnya gagasan estetis inilah yang mendorong budidaya tersebut. Oleh karena itulah manusia sering terdorong untuk menciptakan kebudayaan dalam arti beraneka ragam kesenian guna memenuhi nilai keindahan. Sekalipun citra-citra keindahan bagi manusia tidaklah sama dengan yang lain dan mengalami perubahan sesuai konteks budaya ditempat ia hidup di dalamnya.³

Contoh yang paling mudah adalah hadirnya kesenian karawitan yang merupakan hasil karya luhur nenek moyang bangsa Indonesia. Berbagai keunikannya dalam beberapa sisi mampu mengangkat eksistensinya dalam percaturan musik dunia.⁴ Secara ilmiah seni karawitan telah terbukti bahwa di dalamnya terkandung ilmu yang pada saat ini lazim dikenal dengan istilah karawitanologi. Adapun dalam karawitanologi terkandung beberapa aspek misalnya aspek sejarah yang di dalamnya mendeskripsikan terciptanya instrumen gamelan sejak ditemukannya secara terpisah hingga menjadi wujud sebuah

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pengangguran* (Jakarta : Gramedia, 1984), p. 14.

³ Pranyata Setya Atmaja, *Seni sebagai Media Komunikasi Budaya dalam Analisis Kebudayaan Tahun II Nomer 3* (Jakarta : Departemen P dan K, 1981/1982), p. 82

⁴ Edi Sedyawati, *Gamelan : Karya Cipta Indonesia untuk Dunia* (Jakarta : Dirjen Kebudayaan, 1995), p.10.

ansambel musik. Berikutnya adalah aspek sosiologi yang mempelajari seluk beluk masyarakat pendukungnya dan selanjutnya adalah organologi yang mempelajari seni karawitan dari segi fisik. Aspek yang lainnya adalah aspek antropologi yang mempelajari apa, siapa dan bagaimana kehidupan seni karawitan dan yang terakhir adalah aspek musikologis yang mengkaji tentang segala pendukung dalam dunia musik. Unsur-unsur tersebut *berdifusi* satu sama lain membentuk berbagai macam pandangan tentang karawitan.

Keunikan dan kerumitan seni karawitan merupakan bukti bahwa rumpun seni ini dapat digabungkan dan disejajarkan dengan disiplin ilmu yang ada relevansinya.⁵ Karawitan memiliki arti yang sangat luas yaitu segala sesuatu hasil karya manusia yang rumit namun mengandung keindahan, sedangkan arti karawitan secara khusus yang berhubungan dengan tata gending yaitu seni suara baik suara manusia maupun instrumen atau gamelan yang menggunakan laras slendro dan pelog.⁶ Berpijak dari pengertian di atas KPH Natapraja, salah seorang empu karawitan di Yogyakarta telah membuat atau menciptakan suatu gending yang menggunakan suara manusia secara bersama-sama atau koor.

Menurut KPH Natapraja, banyak sekali gending dalam karawitan yang menggunakan suara manusia secara bersama-sama atau koor akan tetapi hanya dengan satu suara. Dalam hal ini KPH Natapraja telah mencoba membuat atau menciptakan sebuah gending yaitu Ketawang Basanta laras pelog patet nem. Dalam gending ini terdapat banyak keunikan seperti: tidak ada garap sindenan

⁵ RM. Ap. Suhasjarya, M. Mus. dkk. *Analisa Bentuk Karawitan* (Yogyakarta : Sub/bag. Proyek ASTI, 1985), p.2.

⁶ Marto Pangrawit, *Pengetahuan Karawitan I* (Surakarta : ASKI Surakarta, 1975), p. 1.

dan terdapat vokal garapan tiga suara yang isi syairnya menggambarkan nilai sejarah kemerdekaan Republik Indonesia. Berkait dengan uraian tersebut penulis merasa tertarik untuk menelitinya dengan tujuan dapat mendeskripsikan dan menginformasikan tentang Gending Ketawang Basanta yang diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Pemilihan nara sumber KPH Natapraja berdasarkan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki sebagai seorang seniman handal di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Eksistensinya dalam dunia karawitan diakui oleh para seniman atau pemusik baik dari dalam maupun luar negeri. Dari penjelasan dan keterangannya diharapkan dapat memperoleh sebuah dokumen seni dan diharapkan dapat berguna bagi masyarakat pecinta seni khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu permasalahan yaitu :

- Bagaimana bentuk dan garap lagu Gending Ketawang Basanta?
- Apa yang terdapat dalam perjalanan melodi lagu vokal tiga suara dalam Ketawang Basanta?

B. Batasan Masalah

Berkaitan dengan kompleksitas permasalahan mengenai Gending Ketawang Basanta maka perlu diadakan suatu pengkajian lebih lanjut untuk mengetahui lebih mendalam tentang Gending Ketawang Basanta. Pokok permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada bentuk dan garap lagu serta perjalanan melodi vokal tiga suara Gending Ketawang Basanta.

C. Tujuan Penelitian

Penulis mempunyai beberapa tujuan dan harapan yang ingin dicapai dalam penelitian tentang Gending Ketawang Basanta yaitu:

- Mendeskripsikan Ketawang Basanta dalam vokal tiga suara.
- Menganalisis dasar pembuatan vokal tiga suara.
- Membuka wawasan khususnya seniman karawitan serta pemerhati karawitan pada umumnya dengan harapan dapat meneladani langkah-langkah KPH Natapraja.

D. Tinjauan Pustaka

Sumber tertulis yang menjadi referensi sebagai dasar pemikiran penelitian ini serta sebagai sumber acuan yang sangat membantu penelitian ini adalah :

Marto pengrawit, *Pengetahuan Karawitan I* (Surakarta : ASKI Surakarta, 1975), buku ini menjelaskan tentang tata gending yang mengarah pada isi karawitan yaitu : lagu, irama, bentuk gending, struktur gending dan patet.

Soeroso, *Menuju ke Komposisi Karawitan* (Yogyakarta : AMI Yogya, 1983) sebagai referensi penulisan buku ini menguraikan tentang *patet*, *gatra*, fungsi dan permasalahan komposisi gending.

Judith Becker, *Tradisional Music In Modern Java, Honolulu*. (The University Press of Hawaii, 1980). Buku ini pada salah satu bagiannya memuat tentang profil KRT Wasitodiningrat, karya-karya, serta banyak hal tentang KRT Wasitodiningrat yang sangat membantu dalam penulisan ini.

Soeroso Daladi Hadisiswojo : *Karawitan Vokal*, (Surakarta : ASKI Surakarta, 1968). Buku ini menguraikan tentang berbagai hal tentang vokal, macam-macam vokal dan fungsinya.

R.M.A.P. Suhastjarja. M.Mus, dkk, *Ilmu bentuk dan Analisa* (Yogyakarta: Sub/Bag proyek ASTI Yogyakarta, 1984/1985). Dalam buku ini menguraikan tentang motif secara mendalam, baik itu pada melodi vokal maupun melodi pada instrumen.

Haryono, *Proses Kumulatif Keseniman KRT Wasitodiningrat*, (Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1996), merupakan informasi dan data penting yang memuat biografi KRT Wasitodiningrat.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif analisis. Deskriptif yang dimaksud adalah memberikan sesuatu secara rinci dan jelas dengan disertai argumentasi atau pembuktian untuk memaparkan dan menggambarkan data yang diperoleh.⁷ Deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian pada saat berlangsungnya suatu peristiwa serta untuk mencari informasi secara faktual dan detail, mengidentifikasi permasalahan yang ada dan yang sedang berlangsung, membuat komposisi dan evaluasi tentang objek.⁸

⁷ Gorys Kerap, *Eksposisi dan Deskripsi : Komposisi lanjutan II* (Jakarta :Nusa indah, 1981), p. 93.

⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1988), p. 20.

Analisis dimaksudkan untuk menguraikan suatu secara terpadu. Di samping itu juga menguraikan tentang pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan dari masing-masing bagian, mencari hubungan antar bagian sehingga diperoleh suatu pengertian yang tepat dengan pemahaman arti secara luas.⁹ Jadi deskriptif analisis merupakan suatu metode yang mengungkapkan tentang objek dalam bentuk penggambaran yang disertai dengan analisis dan argumentasi serta pembuktian terhadap pokok permasalahan.

Dalam penelitian ini dilaksanakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Tahap pengumpulan data

Dalam penelitian ini data diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan diskotik.

a. Studi pustaka

Studi pustaka dimaksudkan untuk mendapatkan data dari sumber tertulis baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung terhadap penelitian ini. Langkah ini sementara dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan ISI Yogyakarta dan buku koleksi pribadi.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung dilapangan maupun tidak langsung terhadap suatu objek yang terkait diteliti. Bahkan peneliti pernah terlibat langsung dalam pergelaran penyajian Ketawang Basanta bersama rombongan karawitan *Ngudya Wirama* pimpinan almarhum Ki Suhardi.

⁹. Gorys Keraf, *Op.cit.*, p. 60.

c. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan menanyakan kepada narasumber atau ahli yang diharapkan mampu memberi informasi yang berhubungan dengan objek penelitian.¹⁰ Wawancara kepada nara sumber sebagai upaya pengumpulan data. Dalam penulisan ini merupakan hal yang sangat penting guna memperoleh data yang faktual.

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa nara sumber baik yang berkaitan dengan topik permasalahan maupun hal-hal lain yang masih berkaitan dan dapat membantu penulisan supaya memperoleh keterangan yang faktual. Nara sumber utama dalam penulisan ini adalah KPH Natapraja, seorang empu karawitan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah diakui eksistensinya dalam dunia karawitan.

Pada hari selasa tanggal 5 Maret 2002 pukul 19.40 WIB, penulisan berangkat menuju ke rumah KPH Natapraja untuk mengantar ibu Suhardi mengikuti latihan ibu-ibu yang setiap hari selasa malam rutin diadakan latihan dan sampai dirumah KPH Natapraja pukul 19.50 WIB. Terlihat beberapa ibu-ibu yang sudah datang berada di pendopo. Penulis dengan ibu Suhardi lalu bersalaman dengan KPH Natapraja. Melihat keadaan pada waktu itu latihan juga belum dimulai, sambil menunggu rekan-rekan yang belum datang penulis memohon ijin kepada KPH Natapraja untuk dapat meneliti gending Ketawang Basanta karya ia. Natapraja menyambut baik dan mempersilahkan penulis untuk meneliti gending

¹⁰ Gorys Keraf, *Komposisi* (Flores: Nusa Indah, 1980), p.161.

tersebut. Sebelum penulis pulang, ia berpesan untuk kunjungan berikutnya sebaiknya pada pagi hari sekitar pukul 10.00 atau 11.00 WIB.

Kunjungan kedua pada hari sabtu tanggal 9 Maret 2002. Penulis berangkat dari rumah pukul 10.00 WIB, bersama Eva untuk membantu membawakan peralatan atau perlengkapan untuk wawancara. Tiba di rumah Natapraja pada pukul 10.33 WIB. Penulis diterima oleh bapak Tri Sadono, ia adalah putra dari Natapraja yang pada saat itu sedang mengadakan latihan gambang bersama Widodo, lalu penulis dipersilahkan masuk. Dengan bantuan tape recorder untuk merekam, peneliti mengadakan wawancara perihal latar belakang penciptaan Ketawang Basanta.



Gambar 1. Wawancara dengan nara sumber utama.

(foto: dokumentasi pribadi)

Perbincangan kadang-kadang menyimpang dari pokok permasalahan, sehingga penulis harus mengembalikan lagi ke pokok permasalahan. Natapraja menanyakan siapa gadis yang bersamamu, penulis menjelaskan bahwa ia adalah teman dekat penulis. Kemudian Natapraja bercerita:

*"Jaman saiki akeh wong ayu, nanging ayune mung rupa. Kowe tak wanti-wanti nek arep golek wong wedok sing bakale mengko tok ajak omah-omah, goleka wong wadon kang ayu atine lan raine."*¹¹

apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut:

Jaman sekarang banyak wanita cantik, tetapi kecantikannya hanya wajah. Pesan saya kepadamu kalau ingin mencari wanita yang nantinya akan diajak hidup berumah tangga, carilah wanita yang cantik hati dan wajahnya.

Penulis mengadakan wawancara perihal proses penciptaan Ketawang Basanta. Kunjungan diakhiri 12.35 WIB.

Kunjungan berikutnya pada hari kamis tanggal 22 April 2002. Berangkat dari rumah pukul 10.00 WIB, tiba di rumah Natapraja pukul 10.15 WIB. Pada kunjungan kali ini penulis mencoba memutar kaset rekaman Ketawang Basanta. Kemudian Natapraja mengisahkan tentang Ketawang Basanta. Wawancara berakhir pada pukul 12.15 WIB.

Pada hari sabtu tanggal 3 Mei 2002 penulis datang kembali ke rumah KPH Natapraja. Berangkat dari rumah 10.30 WIB, tiba di rumah Natapraja pada pukul 10.42 WIB. Penulis menanyakan tentang penghargaan-penghargaan yang diterima Natapraja setelah kembali dari Amerika Serikat serta menanyakan kapan pertama kali Ketawang Basanta dipergelarkan. Wawancara selesai pukul 11.55 WIB.

¹¹ Wawancara dengan KPH Natapraja, 98 tahun pada tanggal 9 Maret 2002 di Tempel Wirogunan RT 02 RW III Umbulharjo, Yogyakarta.

d. Diskotik

Agar penelitian lebih aktual, penulis menggunakan dokumentasi sebagai pelengkap data. Adapun dokumentasi yang dipergunakan adalah *cassette tape recorder* "The Music of K.R.T. Wasitodingrat Performed by Gamelan Sekar Tunjung" produksi CMP 3007 CS tahun 1990. Dokumentasi foto meliputi, dokumentasi langsung dan reproduksi. Dokumentasi langsung berupa foto kegiatan wawancara, piagam-piagam penghargaan, profil KPH Natapraja.

2. Tahap pengolahan data

Data yang telah terkumpul lewat tahap-tahap pengumpulan data di atas diseleksi dan dianalisis dengan menggunakan pola analisis non statistik sesuai data deskriptif. Selanjutnya berdasarkan data tersebut dianalisis dengan mempergunakan cara memilah dan membedakan menurut jenisnya.

3. Tahap penulisan

Data terakhir yang telah terseleksi serta dapat dipertanggungjawabkan kefaktualannya dan dipilah menurut golongannya disertai dengan beberapa pertimbangan secara ilmiah. Penulisan dibagi dalam beberapa bab untuk membedakan antara latar belakang masalah, permasalahan, penganalisaan dan kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penulisan.

Untuk memperjelas tahap-tahap penulisan berikut ini adalah uraian pada tahap penulisan:

BAB I berisi mengenai latar belakang permasalahan yang dirangkai, batasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian yang penulisan terapkan dalam upaya untuk mendeskripsikan masalah Ketawang Basanta karya KPH Natapraja. Bab I pada tulisan ini secara sekilas menguraikan sekelumit permasalahan yang mendasari penulisan dengan mengambil topik tersebut disertai dengan pembatasan agar tidak terjadi keluasan pada uraiannya.

BAB II merupakan pembahasan tentang sekilas perjalanan KPH Natapraja dalam berkarawitan serta dilampirkan gending-gending karya KPH Natapraja.

BAB III berisi penjelasan-penjelasan tentang latar belakang penciptaan yang dirangkai dengan proses penciptaan dan penyajian Ketawang Basanta.

BAB IV berisi pembahasan tentang analisis lagu padang dan ulihan balungan, analisis lagu padang dan ulihan vokal tiga suara, motif arah nada, analisis hubungan lagu balungan dengan vokal tiga suara, analisis titik temu vokal tiga suara.

BAB V merupakan kesimpulan pembahasan keseluruhan permasalahan.